

## Media Digital Profetik: Reposisi Media Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital Qur'ani

Umar\*

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

email: umar@metrouniv.ac.id

Kuryani

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

email: kuryaniutih65@gmail.com

---

### Article History:

Received: 26 October 2025

Revised: 30 October 2025

Accepted: 01 November 2025

Published: 31 December 2025

### \*Correspondence Address :

umar@metrouniv.ac.id

**Keywords :** prophetic digital media, qur'anic digital literacy, islamic religious education, islamic educational technology, spirituality in technology



Copyright © 2025 Author/s

DOI :

10.32332/riayah.v10i2.11739

### Abstract

The development of digital technology has caused a paradigm shift in the landscape of Islamic Education (PAI). On one hand, digital-based learning media offers various benefits in the breadth of interaction and information access. On the other hand, it creates certain challenges in the maintenance of spiritual values in character. This article reviews the literature on the trend of research on digital learning media for PAI during the 2021-2025 period. The results show that most studies on innovations in e-learning platforms, social media, and interactive applications in PAI learning, especially during the pandemic, have proved to increase student access and motivation to learn. On the other hand, only a few studies integrated the value of Islamic prophetic teaching into the use of such media. This article introduces the concept of Prophetic Digital Media as a conceptual framework that integrates technology (*techne*), ethics (*ethos*), and spirituality (*spiritus*) grounded in Qur'anic digital literacy. This way, digital media in PAI are not merely technical tools but also a da'wah tool and a means of internalizing values. The study concludes with a conceptual model of "Prophetic Digital Media", which is expected to become a new paradigm in developing PAI learning media combining the strengths of digital innovation with ethical and spiritual foundations according to Islamic teachings.

---

## INTRODUCTION

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara belajar dan mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode pembelajaran konvensional menghadapi tantangan untuk menjembatani kebutuhan generasi digital yang terbiasa dengan interaksi instan dan multimedia (Gultom et al., 2025). Fenomena seperti penggunaan *smartphone*, media sosial, dan *platform e-learning* menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari peserta didik, termasuk dalam konteks pembelajaran agama. Terlebih lagi, masa pandemi COVID-19 telah mengakselerasi adopsi media digital dalam pendidikan, memaksa guru dan siswa PAI beralih ke kelas daring melalui aplikasi konferensi video, grup WhatsApp, dan *Learning Management System* (LMS) demi keberlangsungan pembelajaran (Atqia & Latif, 2021; Khumaidah & Nu'man, 2021).

Kondisi sosial ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI bukan lagi sekadar pilihan, melainkan suatu keniscayaan.

Dari sisi kajian literatur, berbagai penelitian terkini berupaya mengeksplorasi pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Misalnya, pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran (Dwistia et al., 2022) atau penggunaan media audio-visual interaktif di kelas PAI (Andari et al., 2023) telah dikaji manfaatnya dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa. Inovasi lainnya mencakup model pembelajaran berbasis webinar mini (Amran et al., 2022) hingga pengembangan media permainan edukatif seperti *smart spinner* untuk materi PAI (Ardiana & Himmawan, 2023). Fokus dominan penelitian-penelitian tersebut adalah pada aspek teknis dan pedagogis yaitu bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan materi agama dengan lebih menarik dan efisien. Permasalahan yang muncul adalah bahwa sebagian besar studi tersebut belum banyak yang menyoroti integrasi nilai-nilai spiritual profetik ke dalam media digital yang dikembangkan. Dengan kata lain, inovasi sering kali lebih berorientasi pada peningkatan ketercapaian kognitif dan kualitas pengajaran, sementara dimensi etik dan spiritual kadang terpinggirkan (Fanani et al., 2024). Padahal, dalam perspektif Islam, media pembelajaran idealnya juga menjadi wahana internalisasi nilai dan pembentukan karakter mulia peserta didik.

Urgensi kajian ini semakin terasa mengingat visi pendidikan Islam tidak hanya mengejar ketertinggalan dalam pemanfaatan teknologi, tetapi juga harus memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tersebut sejalan dengan tujuan profetik pendidikan. Nilai-nilai profetik yang dimaksud merujuk pada prinsip yang diidealkan Kuntowijoyo dalam paradigma sosial profetik, yaitu humanisasi (pemanusiaan), liberasi (pembebasan), dan transendensi (penanaman kesadaran ketuhanan). Dalam konteks PAI, hal ini berarti media digital seharusnya berperan untuk memanusiakan peserta didik (menghargai potensi dan fitrah mereka), membebaskan dari kebodohan dan akhlak yang buruk, serta mengarahkan pada kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Sayangnya, arah pengembangan media pembelajaran PAI dewasa ini dinilai belum secara eksplisit merujuk pada kerangka nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan ulang atas literatur yang ada untuk meninjau arah dan tren penelitian media pembelajaran PAI berbasis digital terkini, mengidentifikasi kesenjangan terutama dalam integrasi nilai profetik, serta merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi panduan bagi pengembangan media PAI di era digital selanjutnya.

Berdasarkan latar uraian di atas, tujuan penelitian ini yaitu: (1) mengkaji tren penelitian media pembelajaran PAI berbasis digital sepanjang tahun 2021-2025, (2) mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai Islami profetik dan literasi digital Qur'an telah diintegrasikan dalam inovasi media tersebut, dan (3) merumuskan sebuah kerangka konseptual "Media Digital Profetik" yang berlandaskan literasi digital Qur'an sebagai paradigma alternatif. Melalui pencapaian tujuan ini, diharapkan terbangun suatu landasan teoretis bagi pengembangan media pembelajaran PAI yang tidak hanya inovatif secara teknologi, tetapi juga kokoh secara etik dan spiritual sesuai ajaran Islam.

## METHOD

Penelitian ini merupakan studi kualitatif dengan pendekatan kajian literatur (literature review). Sumber data utama berupa 18 artikel ilmiah terpilih yang terbit pada rentang 2021-2025, mencakup topik-topik terkait media pembelajaran PAI basis digital, pendidikan Islam di era teknologi, literasi Al-Qur'an dalam konteks digital, serta integrasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan. Teknik pemilihan artikel menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: relevansi tinggi dengan tema, kebaruan (terbitan 5 tahun terakhir), dan berasal dari sumber bereputasi (jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindeks). Tiga contoh artikel di antaranya adalah penelitian tentang efektivitas platform WhatsApp dalam

pembelajaran PAI selama pandemi (Atqia & Latif, 2021), innovative digital media in Islamic religious education learning (Susanti et al., 2024), dan inovasi pembelajaran berbasis *society 5.0* yang mengintegrasikan nilai agama (Wulandari et al., 2025).

Prosedur analisis dilakukan melalui teknik analisis konten secara bertahap. Pertama, dilakukan reduksi data, yaitu membaca dan menyeleksi konsep-konsep inti serta temuan-temuan penting dari tiap artikel. Informasi yang tidak relevan dengan fokus kajian disisihkan, sementara hal-hal pokok dicatat secara sistematis. Kedua, hasil reduksi dikategorisasi ke dalam tema-tema utama yang telah ditentukan berdasarkan rumusan masalah, yaitu: tren empiris penelitian media pembelajaran PAI di era digital, reposisi media pembelajaran PAI dalam kerangka literasi digital Qur'an, dan paradigma media digital profetik (perspektif konseptual integrasi teknologi dan nilai profetik). Kategori tersebut membantu mengelompokkan temuan dari berbagai literatur agar mudah dibandingkan. Ketiga, dilakukan sintesis tematik, yakni menghubungkan berbagai temuan lintas artikel dalam tiap tema untuk merumuskan gambaran yang utuh. Pada tahap ini peneliti merefleksikan temuan literatur guna membangun kerangka konseptual baru yang disebut *Prophetic Digital Media Framework* (Kerangka Media Digital Profetik). Kerangka ini merupakan hasil integrasi beragam perspektif teori dan hasil penelitian, dan divisualisasikan dalam bentuk diagram konseptual. Selama proses, keabsahan penelusuran literatur dijaga dengan *cross-check* antarreferensi. Hasil kajian literatur ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif analitis yang dilengkapi tabel dan diagram untuk memperjelas poin-poin penting.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Tren Penelitian Media Pembelajaran PAI Basis Digital (2021-2025)

Hasil penelusuran terhadap publikasi 5 tahun terakhir menunjukkan beberapa *tren* utama dalam penelitian media pembelajaran PAI berbasis digital. Pertama, terdapat lonjakan penelitian yang berfokus pada pemanfaatan *platform digital* dan *e-learning* dalam pembelajaran PAI, terutama sejak masa pandemi COVID-19. Banyak studi tahun 2021-2022 mendokumentasikan penggunaan media seperti WhatsApp Group, Google Classroom, Zoom, dan platform e-learning lainnya untuk mendukung kegiatan belajar mengajar PAI dari jarak jauh. Misalnya, penelitian Atqia dan Latif (2021) melaporkan efektifitas grup WhatsApp dalam menjaga interaksi guru-siswa PAI selama pembelajaran daring masa pandemi. Demikian pula, Dwistia et al. (2022) menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran PAI, dimana konten keagamaan dapat disebar dan didiskusikan oleh siswa di *platform* seperti Facebook atau Instagram secara terkontrol. Fokus penelitian-penelitian ini umumnya menilai keberterimaan dan dampak penggunaan *platform digital* terhadap aspek kognitif siswa. Temuannya konsisten: integrasi *platform digital* terbukti meningkatkan aksesibilitas dan motivasi belajar siswa dalam PAI, karena materi dapat disampaikan dengan lebih interaktif dan fleksibel (Nurqozin et al., 2023). Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur internet dan kesenjangan keterampilan digital juga sering dicatat sebagai hambatan dalam penerapan luas *e-learning* PAI (Nazilla et al., 2025).

Kedua, tren inovasi media pembelajaran interaktif untuk PAI semakin mengemuka. Peneliti berupaya mengembangkan media berbasis teknologi yang dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik. Contohnya, Andari et al. (2023) menerapkan media audio-visual berupa video pembelajaran interaktif dalam mata pelajaran PAI dan menemukan peningkatan partisipasi siswa secara signifikan. Ardiana dan Himmawan (2023) bahkan menciptakan media *Smart Spinner* semacam permainan roda putar digital berisi pertanyaan-pertanyaan PAI, yang berhasil membuat pembelajaran lebih menyenangkan tanpa mengurangi esensi materinya. Inovasi lain termasuk pembuatan *e-book* interaktif atau flipbook digital untuk pelajaran Qur'an

Hadits (Amalia & As'ad, 2025), serta penggunaan animasi dan quiz online dalam materi akidah akhlak (Hermawati et al., 2024). *Dominasi riset* pada area ini menunjukkan bahwa komunitas pendidikan sangat menaruh perhatian pada pengembangan media yang engaging dan interaktif, sejalan dengan karakteristik generasi Z yang visual dan digital-minded (Firmansyah et al., 2025). Pada umumnya, temuan dari studi-studi tersebut menyimpulkan bahwa media interaktif berbasis ICT mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI, baik dari segi keaktifan siswa, pemahaman konsep, hingga hasil belajar kognitif.

Ketiga, muncul kesadaran akan pentingnya literasi media dan digital dalam pembelajaran PAI. Hal ini tercermin dari penelitian-penelitian yang menyoroti kompetensi guru dan siswa dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Sulistyo dan Ismarti (2022) menegaskan bahwa guru PAI di era digital wajib memiliki literasi media dan literasi digital yang mumpuni. Guru dituntut mengenal berbagai bentuk media pembelajaran digital, memahami cara kerja dan fungsi setiap media, serta mampu memilih media yang tepat sesuai tujuan pembelajaran. Studi tersebut juga menggarisbawahi tantangan yang dihadapi, seperti masih adanya guru agama yang gagap teknologi atau enggan mengintegrasikan perangkat digital dalam kelas (Agus Sulistyo & Ismarti, 2022). Sejalan dengan itu, Lisyawati et al. (2023) menemukan tingkat literasi digital di kalangan siswa pada sebuah Madrasah Aliyah masih perlu ditingkatkan agar penggunaan media digital dalam pelajaran PAI lebih efektif. Rendahnya literasi digital berimplikasi pada risiko penyalahgunaan media dan paparan konten negatif. Oleh sebab itu, beberapa penelitian menawarkan solusi berupa pelatihan dan pendampingan. Saripuddin (2025) misalnya, merekomendasikan pelatihan literasi digital bagi pendidik serta pengembangan platform islami khusus sebagai langkah krusial untuk mengoptimalkan manfaat media digital dalam pendidikan Islam. Secara umum, tren ini menekankan bahwa peningkatan keterampilan digital semua pihak (guru, siswa, orang tua) merupakan prasyarat suksesnya integrasi teknologi dalam PAI.

Keempat, terdapat fokus penelitian khusus pada upaya meningkatkan literasi Al-Qur'an di era digital. Bagian ini agak berbeda namun berkaitan dengan media pembelajaran PAI, karena literasi Al-Qur'an (kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Qur'an) menjadi sasaran penting dalam PAI. Sejumlah studi mengkaji pemanfaatan media digital untuk mendukung kegiatan literasi Qur'an dan pendidikan keislaman. Fahmi dan Layyinnati (2025) meneliti optimalisasi penggunaan aplikasi Al-Qur'an digital sebagai media pembelajaran dan dampaknya terhadap literasi keislaman siswa. Hasilnya menunjukkan penggunaan aplikasi Qur'an digital (misal: aplikasi dengan teks Qur'an, terjemah, tafsir dan audio murottal) mampu meningkatkan frekuensi interaksi siswa dengan Qur'an dan memperluas pemahaman mereka, sehingga literasi keislamannya meningkat. Khikmah dan Ismail (2025) juga melaporkan bahwa integrasi aplikasi digital Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah mempermudah siswa dalam belajar membaca Qur'an serta menambah minat mereka melalui fitur-fitur interaktif. Selain itu, pendekatan klasikal dalam literasi Qur'an pun bertransformasi: Muhammad et al. (2024) mendeskripsikan program penguatan literasi Al-Qur'an untuk anak dan remaja di Aceh Utara dengan memanfaatkan media digital sebagai bagian dari metode, seperti memutar video tilawah dan menggunakan speaker portable, yang efektif menarik minat peserta didik di tengah gempuran gim online. Beberapa sekolah menerapkan program seperti tadarus daring atau memutar konten video kisah Qur'an sebagai pengantar pelajaran (Suriyati & Ramadani, 2024). Dapat disimpulkan, tren ini menunjukkan adanya upaya adaptasi kegiatan literasi Qur'an tradisional ke dalam format digital, dengan harapan generasi muda tetap akrab dengan Al-Qur'an di tengah lingkungan digital.

Kelima, dan yang paling menarik, mulai muncul kesadaran akan pentingnya integrasi nilai spiritual dan etika ke dalam media digital pembelajaran PAI, meskipun penelitian di area ini masih sangat terbatas. Selama periode 2021-2025, hanya segelintir studi yang eksplisit membahas hal tersebut. Wulandari et al. (2025) merupakan salah satu yang menonjol, di mana

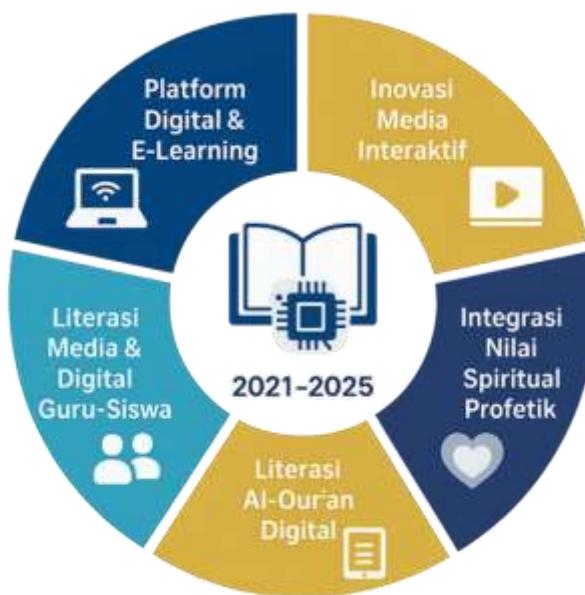
penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis teknologi di SMA mampu secara kreatif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan sehari-hari siswa. Guru dalam studi tersebut menggunakan metode berbasis nilai dan pembiasaan religius dengan bantuan media interaktif, dan hasilnya terbukti meningkatkan etika digital dan karakter siswa (Wulandari et al., 2025). Ini menandakan konsep pendidikan profetik mulai diujicobakan dalam skala kecil. Selain itu, Diana et al. (2024) dalam studi konseptualnya menegaskan relevansi pendidikan Islam di era digital harus dijalankan secara integratif, yaitu memadukan kemajuan teknologi dengan falsafah pendidikan Islam yang sarat nilai moral. Sayangnya, di luar contoh tersebut, sebagian besar inovasi media digital PAI masih minim sentuhan aspek spiritual-transendental. Fanani et al. (2024) menyebut kondisi ini sebagai urgensi yang harus dijawab bahwa optimalisasi media digital di lingkungan pendidikan PAI tak cukup hanya mengejar efektivitas, tetapi juga memastikan media tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kesenjangan dalam literatur saat ini terletak pada kurangnya perhatian terhadap kerangka nilai Islam (profetik) dalam desain dan implementasi media pembelajaran digital. Kesenjangan inilah yang coba dijembatani melalui konsep “Media Digital Profetik” yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Untuk merangkum temuan mengenai tren di atas, berikut disajikan Tabel 1 yang memuat kategori fokus penelitian media pembelajaran PAI digital 2021-2025 beserta karakteristik temuan utamanya dan contoh referensi terkait.

**Tabel 1.** Tren Penelitian Media Pembelajaran PAI Basis Digital (2021-2025)

No	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Referensi
1	Penggunaan Platform Digital & E-learning	Adopsi platform e-learning, media sosial, dan aplikasi daring secara luas dalam PAI, terutama selama pandemi; meningkatkan aksesibilitas dan interaksi pembelajaran.	(Atqia & Latif, 2021; Dwistia et al., 2022; Hermawati et al., 2024)
2	Inovasi Media Interaktif	Pengembangan media interaktif (video, audio-visual, game edukasi, dll.) untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa PAI; media yang <i>engaging</i> terbukti membuat belajar lebih menarik dan efektif.	(Andari et al., 2023; Ardiana & Himmawan, 2023; Amran et al., 2022; Susanti et al., 2024)
3	Peningkatan Literasi Digital	Penekanan pada literasi media dan digital bagi guru & siswa PAI agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif serta menghindari dampak negatif; mencakup pelatihan dan pendampingan penggunaan media.	(Sulistyo & Ismarti, 2022; Lisyawati et al., 2023; Saripuddin, 2025)
4	Integrasi Teknologi dengan Pembelajaran Qur'an	Pemanfaatan Al-Qur'an digital, aplikasi islami, dan sumber daring untuk memperkaya pembelajaran Qur'an dan studi keislaman; akses terhadap tafsir/tilawah online meningkatkan literasi keislaman siswa.	(Fahmi & Layyinnati, 2025; Khikmah & Ismail, 2025; Yusuf & Satra, 2024)
5	Nilai Spiritual dalam Media Digital	Mulai disadari pentingnya memasukkan nilai-nilai spiritual/etik Islam dalam desain media pembelajaran digital; pendekatan profetik diyakini mendukung pembentukan karakter, meski kajiannya masih jarang.	(Wulandari et al., 2025; Fanani et al., 2024; Diana et al., 2024)

Gambar 1 berikut menyajikan visualisasi komprehensif mengenai dinamika dan arah perkembangan riset media pembelajaran PAI berbasis digital selama periode 2021-2025, yang menunjukkan transisi dari orientasi teknologis menuju integrasi nilai-nilai profetik dalam pembelajaran.



**Gambar 1.** Peta Tren Penelitian Media Pembelajaran PAI Berbasis Digital (2021-2025)

Gambar ini menampilkan peta komprehensif tren penelitian media pembelajaran PAI digital dalam rentang 2021-2025. Lima sektor utama merepresentasikan arah dan intensitas riset terkini: pemanfaatan *platform e-learning*, inovasi media interaktif, penguatan literasi digital guru dan siswa, transformasi literasi Al-Qur'an melalui aplikasi digital, serta mulai tumbuhnya kesadaran akan integrasi nilai profetik. Visual lingkaran menandakan keterkaitan antarbidang (teknologi, pedagogi, dan spiritualitas) yang saling berkontribusi terhadap pengembangan media PAI. Penempatan garis waktu menunjukkan evolusi fokus dari periode pandemi (dominan *e-learning*) hingga pascapandemi (penekanan nilai dan karakter). Komposisi ikon Qur'an, chip digital, dan hati berpendar di pusat melambangkan sinergi antara ilmu, iman, dan teknologi sebagai arah masa depan media pembelajaran Islam.

### Konsep Media Digital Profetik

Istilah “Media Digital Profetik” yang ditawarkan dalam kajian ini merujuk pada sebuah paradigma pengembangan media pembelajaran PAI yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai profetik Islam. Secara konseptual, media digital profetik berdiri di atas tiga pilar utama: *techne* (penguasaan teknologi dan keterampilan penggunaannya), *ethos* (landasan etika atau moral), dan *spiritus* (ruh spiritual atau dimensi keimanan). Integrasi ketiga elemen ini berarti bahwa setiap inovasi teknologi dalam pembelajaran PAI seharusnya dibarengi dengan penguatan etika serta tujuan spiritual yang jelas. Media pembelajaran tidak dipandang netral nilai, melainkan sengaja diarahkan sebagai instrumen dakwah dan transformasi nilai bagi peserta didik.

Pada tataran nilai, konsep profetik merujuk pada nilai-nilai kenabian yang telah disebut sebelumnya, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Penerapan humanisasi berarti media digital digunakan untuk memuliakan martabat manusia dan memanusiakan peserta didik misalnya dengan konten yang menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Nilai liberasi mengandung makna pembebasan, artinya media pembelajaran berfungsi membebaskan peserta didik dari kebodohan, kemiskinan ilmu, maupun belenggu cara pikir sempit. Ini dapat dicapai dengan menyediakan akses luas ke ilmu pengetahuan Islam yang shahih dan mendorong berpikir kritis sesuai ajaran Qur'an. Adapun nilai transendensi menegaskan bahwa orientasi akhir dari pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Allah SWT. Dengan demikian, media digital profetik harus mampu mengarahkan pengguna pada

kesadaran spiritual, misalnya dengan konten yang mengingatkan akan kebesaran Allah, kisah teladan nabi, atau nilai-nilai akhlak mulia.

Studi-studi sebelumnya telah memberikan indikasi bahwa pendekatan integratif semacam ini mendesak untuk diwujudkan. Diana et al. (2024) mengingatkan bahwa arus globalisasi dan modernisasi teknologi membawa tantangan perbedaan perspektif moral yang tajam antara arus informasi global dan nilai Islam. Jika pendidikan Islam tidak menegaskan *value system* yang kuat, peserta didik dikhawatirkan akan terombang-ambing secara moral di tengah banjir informasi digital. Oleh karenanya, membangun media pembelajaran PAI yang berlandaskan nilai profetik adalah upaya untuk menjaga peserta didik tetap dalam koridor akhlak islami meski menggunakan teknologi mutakhir. Wulandari et al. (2025) telah membuktikan bahwa integrasi nilai Islami dalam pemanfaatan media digital mampu meningkatkan etika berinternet siswa sekaligus membangun karakter religius yang tangguh. Guru dalam penelitian tersebut mengajarkan PAI dengan metode *value-based*, memanfaatkan media digital interaktif seraya menanamkan kebiasaan ibadah, hasilnya siswa tidak hanya lebih melek teknologi tetapi juga memiliki empati sosial dan kesadaran moral yang lebih baik (Wulandari et al., 2025). Temuan ini selaras dengan prinsip media digital profetik, di mana keberhasilan pembelajaran tidak diukur semata dari skor kognitif, tetapi juga dari perilaku dan sikap yang sesuai akhlak karimah.

Dengan konsep media digital profetik, peran media diperluas menjadi jembatan antara ilmu, iman, dan amal. Media tidak lagi sekadar alat penyampai informasi, melainkan ruang kolaboratif di mana ilmu pengetahuan (konten materi PAI) diperkaya oleh nilai keimanan dan diwujudkan dalam praktik melalui teknologi. Misalnya, sebuah aplikasi pembelajaran PAI berparadigma profetik akan memuat konten pengetahuan agama yang akurat (*ilmu*), didesain dengan fitur interaktif yang membangun pengalaman religius atau emosional positif (*iman/ethos*), dan mendorong pengguna melakukan aksi nyata seperti berdonasi online, berdiskusi etis, atau proyek sosial (*amal*). Media semacam ini menjadi pengejawantahan dari pepatah ilmuwan muslim, “ilmu tanpa amal adalah hampa; teknologi tanpa arah spiritual akan menggiring pada kekosongan nilai.” Dengan demikian, Media Digital Profetik mengajak para pengembang dan pendidik untuk tidak hanya bertanya “bagaimana memanfaatkan teknologi dalam PAI?”, tetapi juga “untuk apa dan menuju tujuan pendidikan yang bagaimana teknologi itu digunakan?”. Pertanyaan kedua inilah yang menuntukan penggunaan media dengan misi profetik: *rahmatan lil ‘alamin*, membawa rahmat dan kebaikan bagi semesta melalui pendidikan.

Dari berbagai literatur dapat ditarik benang merahnya bahwa konsep ini ideal dan diperlukan. Namun, implementasinya memerlukan kerangka operasional yang jelas. Beberapa peneliti menawarkan komponen pendukungnya. Sebagai contoh, kolaborasi multi-pihak disebut sebagai kunci sukses pendidikan berbasis nilai di era digital. Saripuddin (2025) menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, peserta didik, orang tua, hingga pemangku kebijakan untuk memastikan media digital digunakan secara optimal dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini berarti, model media digital profetik harus melibatkan lingkungan ekosistem pendidikan yang lebih luas, tidak cukup hanya di level kelas. Selain itu, perlu dukungan kebijakan seperti kurikulum yang terintegrasi nilai, dan pelatihan guru mengenai pedagogi profetik. Oleh sebab itu, di bagian selanjutnya akan dibahas bagaimana upaya reposisi media pembelajaran PAI agar sejalan dengan literasi digital Qur’ani, yang merupakan langkah nyata menuju terwujudnya konsep profetik ini.

## Reposisi Media Pembelajaran PAI Berbasis Literasi Digital Qur’ani

Upaya reposisi media pembelajaran PAI berarti menata ulang orientasi dan praktik penggunaan media digital sehingga selaras dengan tuntunan Al-Qur’an dan ajaran Islam. Inti

dari reposisi ini adalah penerapan literasi digital Qur'an, yakni kemampuan memahami dan memanfaatkan teknologi digital dengan berlandaskan nilai-nilai Qur'an. Berbeda dari literasi digital umum yang lebih menitikberatkan pada aspek teknis (kecakapan menggunakan perangkat, mencari informasi, dan lain-lain), literasi digital Qur'an mencakup dimensi etik dan spiritual yang digali dari Al-Qur'an. Prinsip utamanya adalah bahwa seorang muslim harus senantiasa berpegang pada panduan Qur'an dan Hadis dalam berperilaku, termasuk saat berinteraksi di dunia maya (Misman et al., 2019).

Salah satu contoh sederhana literasi digital Qur'an adalah penerapan konsep *tabayyun* ketika menerima informasi secara *online*. Al-Qur'an mengajarkan untuk melakukan klarifikasi atau verifikasi terhadap kabar yang diterima (QS Al-Hujurat [49]: 6). Dalam konteks digital, prinsip ini relevan untuk mencegah penyebaran hoaks dan fitnah. Hidayati dan Sugiharto (2024) mengungkapkan bahwa kemampuan literasi digital yang baik berperan dalam meningkatkan pemahaman Qur'an di kalangan santri, antara lain karena siswa terlatih untuk mencari referensi tafsir yang valid dan tidak mudah percaya pada konten keagamaan yang menyesatkan. Artinya, literasi digital Qur'an membekali peserta didik dengan filter moral saat mengarungi lautan informasi di internet. Mereka tidak hanya cekatan mencari ayat atau hadits via aplikasi, tetapi juga memahami adab dan akhlak dalam memanfaatkannya.

Reposisi media PAI berbasis literasi Qur'an juga berarti memanfaatkan media digital sebagai sarana menumbuhkan kesalehan digital (*digital piety*). Kesalehan digital mencakup perilaku bertanggung jawab, beretika, dan bermanfaat di ruang digital sesuai ajaran Islam (Aminuddin, 2020). Implementasinya misalnya: siswa diajarkan etika berkomentar yang santun, menjauhi *cyberbullying*, tidak mengunggah konten yang melanggar norma, serta menggunakan media sosial untuk hal positif seperti berbagi pengetahuan agama. Wulandari et al. (2025) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa ketika nilai-nilai Islam (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati) diintegrasikan dalam penggunaan media digital di sekolah, siswa menjadi lebih bijak dan berakhlik dalam aktivitas digital mereka. Dengan demikian, guru PAI berperan penting sebagai pembimbing literasi digital Qur'an tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga melatih siswa untuk mengamalkan ajaran tersebut ketika berselancar di internet.

Untuk melaksanakan reposisi ini, beberapa strategi pembelajaran perlu disesuaikan. Pertama, integrasi materi Qur'an dalam media: setiap media digital PAI sebaiknya memuat kutipan ayat atau nilai Qur'an yang relevan, sehingga penggunaannya selalu mengingatkan siswa pada landasan wahyu. Misalnya, saat membuka modul digital PAI, ditampilkan ayat atau doa tertentu sebagai pembuka. Kedua, pembiasaan dan budaya digital Islami: sekolah dapat menetapkan budaya seperti membaca basmalah sebelum menggunakan komputer, atau menutup sesi belajar daring dengan doa bersama. Suriyati dan Ramadani (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi Al-Qur'an harian di sekolah (seperti tadarus pagi sebelum kelas dimulai) efektif menanamkan budaya religius. Hal ini bisa diperluas ke ranah digital, misal tiap pembelajaran daring dimulai dengan tadarus online singkat. Ketiga, pelibatan orang tua: literasi digital Qur'an perlu diterapkan konsisten di rumah. Orang tua diajak berperan mengawasi dan menemani anak saat mengakses media digital, memastikan konten yang dilihat sesuai umur dan islami. Saripuddin (2025) menekankan perlunya kolaborasi orangtua dan guru dalam mengoptimalkan penggunaan media digital di pendidikan Islam, karena kontrol dan teladan dari keluarga akan memperkuat apa yang diajarkan di sekolah.

Selain itu, repositioning ini mengharuskan penanganan terhadap tantangan-tantangan spesifik. Misalnya, Rowis (2025) menemukan dalam penelitiannya bahwa salah satu kendala program literasi Al-Qur'an di MAN Buton adalah banyak siswa terganggu gadget mereka asyik bermain ponsel sehingga enggan mempelajari Qur'an. Ini menunjukkan betapa distraksi teknologi bisa menghambat pembiasaan ibadah. Solusinya, sekolah melakukan aturan tegas penggunaan gawai dan memberikan motivasi ekstra kepada siswa, serta menyediakan alternatif

media digital yang islami dan menarik agar siswa terdorong memanfaatkan gadget untuk hal bermanfaat (Rowis, 2025). Tantangan lain adalah masih kurangnya konten islami berkualitas di internet. Saripuddin (2025) mengungkap kekhawatiran bahwa tidak semua konten keagamaan online sesuai dengan nilai Islam. Menyikapi hal ini, reposisi media PAI perlu diiringi pengembangan *platform* atau aplikasi khusus yang terkuras, di mana materi PAI telah melalui screening ahli (misal aplikasi bank soal PAI terverifikasi, kanal YouTube pembelajaran oleh ustadz kredibel, dan lain-lain). Beberapa komunitas telah mulai menginisiasi hal ini, namun jangkauannya perlu diperluas.

Upaya reposisi yang komprehensif akan menghasilkan lingkungan belajar di mana teknologi menjadi *wasilah* (perantara) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, bukan tujuan itu sendiri. Literasi digital Qur’ani menempatkan akhlak di atas kecanggihan: siswa yang mahir menggunakan *search engine* akan diarahkan untuk mencari ilmu yang bermanfaat dan bersikap kritis sesuai tuntunan Qur’an, bukan sekadar berselancar tanpa arah. Guru yang menguasai ICT akan senantiasa mengaitkan pelajaran dengan hikmah spiritual, bukan semata mengoperasikan alat. Dengan demikian, reposisi ini selaras dengan ideal pendidikan Islam yang holistik mencakup aspek kognitif (*fikr*), afektif (*dzikr*), dan psikomotorik (*amal sholeh*).

Beberapa *best practice* dapat dijadikan teladan. Wulandari et al. (2025) mendeskripsikan bahwa di sekolah yang diteliti, guru menggunakan metode berbasis proyek digital bernilai moral. Siswa diajak membuat proyek kewirausahaan digital (seperti toko online kecil) namun wajib memasukkan prinsip Islami seperti kejujuran dan sedekah dalam praktiknya. Ini menggabungkan literasi teknologi dengan *life skills* dan nilai spiritual. Hasilnya, siswa tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga tumbuh karakter *entrepreneur* yang beretika. Contoh tersebut menginspirasi bahwa literasi digital Qur’ani bisa diterapkan lintas kurikulum, tidak terbatas di mapel PAI saja, namun PAI berperan sebagai payung konseptualnya. Sebagai rangkuman bagian ini, disusun Tabel 2 yang memuat sejumlah tantangan kunci dalam mengintegrasikan literasi digital Qur’ani ke media pembelajaran PAI, berikut strategi solusi yang ditemukan atau diusulkan oleh literatur.

**Tabel 2.** Tantangan dan Strategi Integrasi Literasi Digital Qur’ani dalam Media PAI

No	Tantangan Utama dalam Media PAI Digital	Strategi Solusi (Literasi Qur’ani)	Referensi
1	Rendahnya literasi digital pendidik dan peserta didik PAI (gap keterampilan teknologi).	Pelatihan intensif literasi media dan digital bagi guru dan siswa; pendampingan teknis saat implementasi e-learning; berbagi praktik baik antarguru.	(Sulistyo & Ismarti, 2022; Saripuddin, 2025)
2	Konten digital pembelajaran yang kurang sesuai dengan nilai Islam (risiko hoaks, konten tak pantas).	Kurasi dan seleksi platform khusus bernuansa islami; penerapan prinsip <i>tabayyun</i> (verifikasi) sebelum menggunakan materi online; pengembangan bank konten PAI terverifikasi oleh ahli.	(Saripuddin, 2025; Yusuf & Satra, 2024)
3	Distraksi teknologi mengurangi waktu ibadah dan belajar Qur’an (siswa teralih ke gim/medsos).	Integrasi program literasi Al-Qur’an di sekolah (tadarus rutin, tahlid berbantuan aplikasi); aturan disiplin penggunaan gawai saat jam belajar; menyediakan alternatif aplikasi Islami yang menarik bagi siswa.	(Rowis, 2025; Suriyati & Ramadani, 2024)
4	Minimnya pengawasan dan keterlibatan orang tua dalam penggunaan media dirumah.	Edukasi orang tua tentang literasi digital Qur’ani; kolaborasi guru-orang tua melalui grup komunikasi untuk memonitor aktivitas digital anak; menyepakati <i>screen time</i> dan konten yang dibolehkan di rumah sesuai nilai agama.	(Saripuddin, 2025)
5	Kurikulum yang padat membuat integrasi nilai sering	Mendesain pembelajaran kontekstual berbasis nilai tanpa menambah beban jam (misal, setiap	(Wulandari et al., 2025)

terbaikan dalam pembelajaran digital.

materi PAI dikaitkan dengan proyek atau diskusi nilai profetik); pelatihan guru dalam *value-based teaching* dengan media.

## Kerangka Konseptual: Model Media Digital Profetik

Kerangka konseptual Media Digital Profetik yang dihasilkan dari sintesis literatur digambarkan pada Gambar 2. Secara visual, model tersebut memperlihatkan segitiga integratif antara tiga komponen kunci: Ilmu Qur'ani, Nilai Profetik, dan Teknologi Digital. Ketiganya bertemu di satu titik tengah yang disebut Media Digital Profetik. Titik pertemuan ini merepresentasikan media pembelajaran PAI yang ideal, dimana pengetahuan agama yang bersumber dari Qur'an dan Hadis (ilmu) dipadukan dengan penanaman nilai-nilai profetik menggunakan sarana teknologi digital mutakhir. Di sekitar segitiga, terdapat tiga lingkup pengembangan peserta didik yang dicakup oleh model ini, yaitu dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.



**Gambar 2.** Model konseptual Media Digital Profetik (hasil sintesis kajian literatur)

Pada dimensi kognitif, Media Digital Profetik memastikan bahwa konten dan pengalaman belajar yang disampaikan melalui media digital mampu menambah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ini misalnya terwujud dalam fitur-fitur seperti integrasi tafsir Qur'an dalam aplikasi pembelajaran, kuis interaktif tentang *sirah nabawi*, atau penyediaan referensi ayat/hadis untuk setiap topik pembelajaran. Manfaat bagi ranah kognitif sudah sering dibuktikan oleh penelitian terdahulu, misalnya Saripuddin (2025) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Qur'an interaktif meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Quran Hadits. Dengan model profetik, peningkatan kognitif ini terjadi beriringan dengan kesadaran akan sumber ilmu ilahi, bukan sekadar ilmu umum.

Pada dimensi afektif, Media Digital Profetik berperan membentuk penghayatan dan sikap siswa sesuai nilai islami. Melalui desain media yang melibatkan emosi positif dan keteladanan, nilai-nilai seperti sabar, jujur, amanah, cinta ilmu, hingga semangat ibadah ditanamkan. Misalnya, media digital profetik dapat menyertakan cerita interaktif yang mengandung hikmah, menampilkan tokoh teladan, atau memberikan *feedback* pujian yang memotivasi siswa saat menunjukkan akhlak yang baik di platform. Wulandari et al. (2025)

membuktikan aspek afektif ini: siswa yang belajar dengan pendekatan nilai melalui media digital menunjukkan peningkatan empati dan etika digital. Hal ini menegaskan dimensi afektif sama pentingnya dengan capaian akademik. Seorang siswa yang terpapar Media Digital Profetik idealnya tidak hanya pintar secara kognitif, tetapi juga memiliki karakter mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari maupun interaksi digitalnya.

Sedangkan dimensi psikomotorik ditekankan dalam arti luas, yakni praktik dan keterampilan nyata dalam memanfaatkan media secara etis dan produktif. Media Digital Profetik mendorong siswa mempraktikkan nilai melalui aksi contohnya, proyek membuat konten dakwah kreatif, simulasi memecahkan masalah sosial dengan aplikasi, atau keterlibatan dalam komunitas *virtual* yang positif. Keterampilan teknis (misal membuat video, *coding* sederhana untuk konten Islami) diasah bersamaan dengan keterampilan sosial-spiritual (misal bekerja sama, berbagi, berdakwah *online*). Penerapan psikomotorik profetik ini tercermin dalam beberapa program inovatif, seperti yang dicontohkan Wulandari et al. (2025) tentang kewirausahaan digital bernilai moral di sekolah. Keterampilan abad 21 seperti *critical thinking* dan *problem solving* juga terwadahi, namun dibingkai dalam konteks etika Islam sehingga siswa mampu menghadapi tantangan zaman dengan solusi yang tidak menyimpang dari nilai agama.

Model konseptual ini menempatkan media sebagai ruang kolaboratif antara ilmu, iman, dan teknologi. Dengan demikian, untuk mengembangkan atau mengevaluasi suatu media pembelajaran PAI, ketiga aspek tersebut harus diperiksa keseimbangannya. Misalnya, jika ada *platform e-learning* PAI baru, menurut model ini evaluator akan melihat: (1) Apakah konten ilmiahnya valid secara Qur'ani dan cukup memperkaya pengetahuan? (2) Apakah desain interaksi dan pesan-pesan di dalamnya mananamkan nilai profetik (seperti adab, empati, tauhid)? (3) Apakah teknologi yang digunakan tepat guna, mudah diakses, dan mendorong keterampilan positif? Ketiga pertanyaan ini harus terjawab "ya" agar media tersebut bisa disebut mendekati Media Digital Profetik. Jika salah satu hilang, fungsi profetiknya belum utuh. Sebagai contoh, ada aplikasi PAI sangat canggih (teknologi bagus) dan isinya akurat (ilmu yang baik), tapi jika aplikasinya penuh iklan tidak etis atau kompetisi berlebihan yang memicu ego misalnya, maka etikanya masih kurang, artinya belum profetik.

Kerangka ini juga fleksibel diterapkan dalam berbagai skala: mulai dari level mikro (misal untuk perancangan satu bahan ajar digital PAI), level meso (pengembangan *platform* atau kurikulum digital PAI di sekolah), hingga level makro (perumusan kebijakan pendidikan digital bernuansa religius). Dengan adanya kerangka Media Digital Profetik, para pemangku kepentingan diharapkan memiliki panduan bahwa inovasi pendidikan di era digital harus tetap berakar pada dimensi etik-spiritual. Ini menjawab kegelisahan beberapa ulama dan pendidik yang khawatir teknologi akan menggerus nilai. Justru dengan model ini, teknologi dijadikan sarana efektif untuk menyemaikan nilai profetik ke lebih banyak peserta didik secara kreatif.

Kerangka konseptual yang diusulkan merupakan hasil sintesis literatur yang tentunya perlu didukung oleh penelitian lanjutan. Namun, tanda-tanda ke arah ini sudah terlihat dalam berbagai literatur yang diulas: misalnya, *majority* riset mendukung aspek kognitif (peningkatan pemahaman) dan sebagian mulai melaporkan aspek afektif serta psikomotor (pembiasaan ibadah, perubahan perilaku digital) ketika nilai dilibatkan. Dengan kerangka ini, di masa depan para peneliti dapat menggunakan untuk memetakan atau merancang penelitian baru, misalnya mengevaluasi seberapa profetikkah media PAI tertentu atau mengukur dampak integrasi nilai profetik terhadap hasil belajar dan karakter siswa.

## CONCLUSION

Kajian literatur ini menegaskan bahwa arah pengembangan media pembelajaran PAI di era digital perlu bergeser dari sekadar adaptasi teknologi menuju transformasi yang profetik.

Selama periode 2021-2025, inovasi media digital terbukti meningkatkan akses, interaktivitas, dan keterlibatan belajar, namun masih menyisakan kesenjangan berupa kurangnya integrasi nilai-nilai spiritual Islam. Padahal, tujuan pendidikan agama adalah membentuk insan berakhhlak mulia, yang tidak dapat dicapai hanya melalui kecanggihan teknologi. Karena itu, diperlukan reposisi paradigma dari pendekatan teknosentrism menuju pendekatan profetik-transformasional dengan menjadikan literasi digital Qur'ani sebagai dasar epistemologis. Literasi ini memandu peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, menyaring informasi, serta menjadikan dunia digital sebagai ruang penyebaran kebaikan yang berlandaskan nilai Qur'ani dan etika Islam.

Konsep Media Digital Profetik yang ditawarkan menjadi kerangka baru bagi pengembangan media pembelajaran PAI yang memadukan ilmu, iman, dan amal secara harmonis melalui teknologi digital. Inovasi media tidak lagi dipandang sekadar proyek teknis, melainkan upaya pendidikan holistik yang mencerdaskan akal, menumbuhkan nilai spiritual, dan membentuk tindakan etis. Model ini memberikan arah bagi pendidik, pengembang, maupun pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum, media, dan *platform* pembelajaran yang berorientasi nilai. Pada akhirnya, media digital seharusnya menjadi *wasilah* untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus menumbuhkan keimanan dan akhlak. Inilah esensi paradigma Media Digital Profetik, fondasi pembelajaran PAI modern yang berakar pada nilai-nilai abadi Islam.

## REFERENCE

- Agus Sulistyo & Ismarti. (2022). Urgensi dan Strategi Penguatan Literasi Media dan Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 51–61. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.75>
- Amalia, R. & As'ad, A. (2025). Flipbook-Based Motor Teaching Materials for Literacy in Qur'an Hadith Learning. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.12267>
- Amran, M., Sukur, R., Nazri, M., & Neliwati, N. (2022). Islamic Religious Education Learning Innovation (PAI) Based on a Mini-Webinar. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 509-516. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1375>
- Amrullah, H. I., Amarta, A. N. F., Qurhahman, T., & Amali (2024). Utilization of Media and Technology in Learning Islamic Religious Education. *Indonesian Journal of Contemporary Multidisciplinary Research*, 3(4), 583-588. <https://doi.org/10.55927/modern.v3i4.10010>
- Andari, T. A., Ritonga, M., Rahmi, A., Hasibuan, L. A., & Pane, M. S. (2023). Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 100-107. <https://doi.org/10.52166/mida.v6i1.3807>
- Ardiana, N. & Himmawan, D. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Media Smart Spinner di SDN 1 Kedokanbunder. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 8-14. <https://doi.org/10.58355/qwt.v1i1.11>
- As-Tsauri, M. S., Hafid, H., & Abduh, I. F. (2022). Educational Media Perspectives of the Qur'an and Hadith: Its Development in the Digital Era. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 2(1), 16-36. <https://doi.org/10.15575/jipai.v2i1.13226>
- Atqia, W. & Latif, B. (2021). Efektifitas Media Whatsapp Group Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Kabupaten Batang Pada Masa Pandemi Covid-19. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 361-370. <https://doi.org/10.37092/ej.v4i1.284>

- Diana, A., Azani, M. Z., & Mahmudulhassan, M. (2024). The Concept and Context of Islamic Education Learning in The Digital Era: Relevance and Integrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1), 33-44. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Arrusydan: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 81-89. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Fahmi, R. & Layyinnati, I. (2025). Optimalisasi Al-Qur'an Digital sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Keislaman. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(1), 145-160. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25649>
- Fanani, M. I., Alfauzi, A. R., & Sutiah (2024). Urgensi Optimalisasi Media Digital untuk Pembelajaran PAI di Lingkungan Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 270-281. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20670>
- Fetrimen, F. (2023). Penerapan Literasi Terintegrasi Membaca Al-Qur'an dengan Proses Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Jamiatul Khoir Kota Tangerang. *Jurnal Basicedu*, 12(1), 380-390. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v12i1.121781>
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 37-48. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23404>
- Gultom, Y., Candra, D., Dasopang, M. D., Sihombing, I., & Ali, M. K. (2025). Pendidikan Islam di Era Digital. *Islamika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 39-52. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2567>
- Hidayati, H. & Sugiharto, W. H. (2024). The Role of Digital Literacy in Increasing Understanding of the Qur'an among People Islamic Students. *Jurnal Info Sains*, 14(2), 90-99. <https://doi.org/10.54209/infosains.v14i02.4294>
- Hamdi, H., Rizal, S. U., Anshari, M. R., & Hikmah, N. (2022). Utilization of Digital Learning Media in Islamic Education to Increase Literacy and Innovation in the Era of Modern Technology. *Proceedings of ICOnTrees*, 228-237. <https://doi.org/10.24090/icontrees.2022.228>
- Hermawati, ., Zaenudin, J., Supriyadi, ., Danuri, ., & Saepulah, . (2024). Inovasi Pembelajaran PAI dalam Era Digital: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Teknologi dan Kolaborasi. *Smart Campus: Jurnal Komputer dan Pendidikan*, 3(1), 25-34. (No DOI tersedia)
- HM, M. Y. & Satra, M. (2024). Kajian Tafsir Al-Quran di Era Digital: Literasi dan Pengaruh Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 12(5). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i5.863>
- Lisyawati, E., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MA Nurul Qur'an Bogor. *Mappasikra: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 122-130. (No DOI tersedia)
- Muhdi, A., Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kamaruddin, I., & Purnama, Y. (2024). Digital Literacy in Islamic Education: Assessing The Efficacy of Online Learning Platforms in Fostering Religious and Academic Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 27-40. (No DOI tersedia di teks)
- Muhammad, M., Zulfikar, Z., Abdi, D., Anida, A., Rasyidin, R., & Saputri, H. (2024). Penguatan Literasi Al-Qur'an untuk Anak dan Remaja di Era Digital di Meunasah Drang Muara Batu Aceh Utara. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 1(3), 239-246. (No DOI tersedia)

- Nurqozin, M., Samsu, ., & Putra, D. (2023). Pembelajaran Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Tebuireng III Indragiri Hilir Riau. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 81-94. <https://doi.org/10.58230/27454312.289>
- Reza, N. F., Nurlaili, A., & Suryana, S. (2021). Manfaatan Media Internet dalam Pembelajaran PAI pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN Linggarsari 1 Kecamatan Telagasaki Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah PAI*, 6(2), 95-105. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.199>
- Rowis, R. (2025). Implementasi Literasi Al Qur'an dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya bagi Peserta Didik MAN 1 Buton. *Damhil Education Journal*, 5(1), 93-102. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2655>
- Saripuddin B, M. (2025). Pemanfaatan Media Digital untuk Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis di Era Digital. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, 3(4), 18-24. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v3i4.2343>
- Siregar, A. S., Andriyana, J., & Humairoh, F. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 14-28. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i1.516>
- Sinaga, D. Y. & Setiawan, H. R. (2024). Program Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Dalam Peningkatan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Siswa Di SMP Muhammadiyah 57 Medan. *Jurnal Risalah*, 10(1), 17-25. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i1.1167](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i1.1167)
- Suparno, . (2025). Peran Penggunaan Teknologi Digital dalam Mengoptimalkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tunas Edukasi*, 6(1), 10-19. <https://doi.org/10.31932/jutech.v6i1.5143>
- Sulistyo, A. & Ismarti (2022). Urgensi dan Strategi Penguatan Literasi Media dan Digital dalam Pembelajaran Agama Islam. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 51-61. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.75>
- Suriyati, . & Ramadani, N. (2024). Pelaksanaan Literasi Al-Qur`An dalam Menanamkan Budaya Religius di UPTD SMP 7. *Jurnal Studi Islam dan Sains*, 3(1), 25-34. <https://doi.org/10.30651/jses.v3i1.21665>
- Susanti, S. S., Nursafitri, L., Hamzah, I., Zunarti, R., Darmanto, Fitriyah, Bima Fandi Asy'arie, & Muhammad Syihab As'ad. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 40-59. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>
- Wulandari, M., Rohmad, M. A., & Yaqin, A. (2025). Integrasi Nilai Islami dan Literasi Digital: Transformasi PAI Menuju Generasi Emas Society 5.0. *Bayan lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam*, 9(1), 12-25. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v9i1.2226>